

## SAKRALITAS AGAMA DALAM TRADISI ZIARAH MAKAM MASAYIKH DI YAYASAN RIYADLOTUT THALABAH SEDAN

Khuzaimah<sup>1</sup>, Sugeng Hariyanto<sup>2</sup>

Ilmu Sosial/Sosiologi  
Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail: [khuzaimah.21060@mhs.unesa.ac.id](mailto:khuzaimah.21060@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [sugenghariyanto@unesa.ac](mailto:sugenghariyanto@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan merupakan Lembaga Pendidikan Islam. Yayasan ini terdiri dari Lembaga Pendidikan formal seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) serta Pondok Pesantren. Lembaga Pendidikan Islam dalam masyarakat dipandang sebagai lembaga yang dapat menghasilkan lulusan generasi yang mempunyai ilmu serta berakhlak. Dalam Lembaga Pendidikan keagamaan juga memiliki sistem pengajaran berupa hubungan spiritual yang kuat antara guru dan murid. Salah satu bentuk hubungan spiritual di antara guru dan murid yaitu dengan adanya tradisi melakukan ziarah ke makam Masayikh atau guru dan pendiri yang telah meninggal. Tradisi ini selalu dilakukan setiap tahun yang disebut haul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sakralitas agama yang terdapat dalam tradisi ziarah makam Masayikh yang ada di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sakralitas agama Emil Durkheim. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara dengan memakai pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah ke makam Masayikh terdapat nilai sakral dan profan terlihat dari sebelum berangkat ke makam dan setelah berada di makam mereka khusuk berdoa dan meninggalkan bahasan dunia serta tetap dilaksanakannya ziarah sebagai bentuk penghormatan dengan mendoakan sehingga membentuk moralitas anggota Yayasan yang menghargai jasa para Masayikh yang telah mendirikan Yayasan.

**Kata kunci:** sakralitas agama, ziarah Emil Durkheim.

### Abstract

*Riyadlotut thalabah sedan foundation is an Islamic educational institution. This foundation consists of formal educational institutions such as Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) and Islamic boarding schools. Islamic educational institutions in society are seen as institutions that can produce a generation of graduates who have knowledge and have character. Religious Education Institutions also have a teaching system in the form of a strong spiritual relationship between teachers and students. One form of spiritual relationship between teacher and student is the tradition of making pilgrimages to the graves of Masayikh or teachers and founders who have died. This tradition is always carried out every year called haul. This study aims to determine the value of religious sacredness contained in the pilgrimage tradition of the Masayikh graves at the Riyadlotut thalabah sedan Foundation. The theory used in this research is Emil Durkheim's theory of religious sacredness. This research uses literature study and interviews using a qualitative approach. The results showed that the tradition of pilgrimage to Masayikh's tomb has sacred and profane values seen from before leaving for the tomb and after being at the grave they fervently pray and leave the world's discussion and continue to carry out pilgrimages as a form of respect by praying so as to form the morality of Foundation members who appreciate the services of the Masayikh who founded the Foundation.*

**Keywords:** religious sacredness, pilgrimage, Emil Durkheim.

## PENDAHULUAN

keberadaan teknologi semakin hari semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negative bagi kondisi social masyarakat. Dampak negative perkembangan teknologi antara lain yaitu Semakin luntarnya budaya tradisional, semakin marak tindak kejahatan di bidang teknologi seperti cybercrime, timbulnya sifat konsumtif (membeli barang secara berlebihan), semakin tersebarnya berita hoax semakin, dan Individu mudah bersikap anti social, bahkan moralista suatu bangsa bisa mengalami penurunan. Berbagai solusi dihadirkan untuk mengatasi permasalahan dari dampak yang ditimbulkan oleh teknologi. Berkaitan dengan permasalahan moralitas, Lembaga pendidikan islam lahir ditengah masyarakat sebagai solusi. Hal ini dikarenakan Lembaga Pendidikan islam dinilai masyarakat dari masa kemasa mampu menghasilkan generasi yang berilmu dan memiliki akhlak. Hal tersebut dikarenakan system pengajaran yang dilakukan di Lembaga Pendidikan islam memiliki perbedaan dengan Lembaga Pendidikan umum lainnya. Sstem pengajaran tersebut yaitu dengan adanya pembelajaran spiritual disamping pembelajaran ilmu umum. Selain itu terdapat juga keterkaitan spiritual yang kuat antara guru dan siswa ketika proses pentransferan ilmu yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan yang memiliki hubungan spiritual kuant antara siswa dengan gurunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ziarah makam kepada masayikh yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap tahun untuk mendoakan para pendiri Yayasan dan juga guru yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk hubungan spiritual yang kuat antara guru dengan siswa nya dan juga sebagai salah satu bentuk mengimplementasikan hadits tentang hadis riwayat at-Tirmidzi

yang membahas orang alim yang didoakan oleh Allah serta semua makhluk-Nya. Tradisi merupakan sesuatu yang menjadi adat masyarakat yang dilandasi pada sejarah masa lalu meliputi bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan lain sebagainya, dan proses mewariskannya kepada pada generasi berikutnya. Seiring kegiatan penyaluran terjadi tanpa adanya pertanyaan khususnya pada masyarakat yang tertutup yang mana sesuatu yang lazim dipandang benar serta alangkah baiknya diambil alih begitu saja. Dalam kehidupan manusia tidak ada yang berlangsung tanpa adanya suatu tradisi. Bahasa daerah yang digunakan dengan sendiri diperoleh dari sejarah yang panjang serta tradisi dianggap sebagai harga mati sehingga keberadaannya tanpa pernah dipertanyakan hingga pada masa sekarangpun menjadi tertutup serta tanpa garis bentuk Tradisi kemudian menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Shadily, 1983). Indonesia salah satu negara yang mempunyai berbagai keragaman seperti keragaman budaya, agama, suku, ras, bahkan tradisi. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui makna sakralitas agama dalam tradisi ziarah makam masayikh yang dilakukan oleh Yayasan Riyadlotutu Thalabah dalam perpektif sakralitas agama Emil Durkheim.

Penelitian tentang sakralitas agama dalam perspektif emil Durkheim sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti halnya Akhamd Saikuddin (2022) yang berjudul tradisi ziarah makam syekh al-badawi di desa dukuhtengah brebes perspektif sakralitas emile Durkheim. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode perspektif antropologi. Penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi ziarah ke makam Syekh Al-Badawi memperlihatkan perilaku sakral yang dilakukan oleh para peziarah dan juga memiliki legitimasi dari otoritas ulama setempat dalam rangka memperkuat dan melestarikan tradisi ziarah makam di Ketanggungan, Brebes.

Selain itu ada juga Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim) yang diteliti oleh Riri Widyaningsih dan Muhammad Abdul Hanif (2017). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara dimana Tradisi ziarah dipandang sebagai bagian dari bentuk ikatan spiritual dan juga bagian dari implementasi hadits riwayat at-Tirmidzi tentang alim yang didoakan oleh Allah dan semua makhluk-Nya.

Hal menarik juga dilakukan Muhammad Ngizzul Muttaqin (2020) Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum, dan Tuntutan Adat), Hasil dari penelitian ini dimaksudkan supaya bisa menjadi sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai substansi resepsi pernikahan.

*ihsan kamaludin, suheri suheri (2021)* fenomena cross hijab dan pengaruhnya terhadap pergeseran sakralitas keagamaan di masyarakat, Hasil penelitian memperlihatkan adanya kemunculan fenomena cross hijab bisa mempengaruhi tingkat kesakralan pada sebagian nilai kesilaman secara besar di. Selain itu, fenomena ini juga memberikan dampak adanya pergeseran pandangan serta situasi social mengenai fungsi hijab yang secara teologis mempunyai makna sacral berubah menjadi sesuatu yang profan atau hanya sebagai aksesoris.

sakralitas patung "tuan ma" pada masyarakat katolik di larantuka Kabupaten Flores Timur yang dilakukan oleh Shakeel Ahmad (2019). Emile Durkheim memandang fenomena objek materi dari adanya tradisi keagamaan dengan dengan memberikan pernyataan semua hal yang lahir dari budaya masyarakat tanpa terkecuali budaya ritual keagamaan sebagai salah satu contoh kesakralan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Durkheim tentang sakralitas objek materi dari tradisi keagamaan dapat dikatakan bahwa konteks sakralitas Patung Tuan Ma sangat bisa disebut sacral karena sejak awal munculnya Patung Tuan Ma hingga inkulturasi nilai-nilai Kristen, membuat kesakralan Patung Tuan Ma

menjadi kuat terlihat dari dilestarikannya tradisi Semana Santa yaitu Devosi terhadap Patung Tuan Ma.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti ingin meneliti tentang sakralitas agama pada tradisi ziarah makam masayikh di Yayasan riyadlotut thalabah sedan. Dimana pembeda antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian saat ini yaitu adanya pembeda dari segi subjek dan tempat penelitian yang nantinya juga membuat perbedaan dalam segi temuan yang ada dalam masyarakat tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Data didapatkan dari sumber data sekunder yang ada di jurnal, artikel, website, buku, ataupun literatur lain yang ada di internet. Selain itu penulis juga menggunakan data pendukung berupa hasil wawancara kepada siswa dari Yayasan riyadlotut thalabah sedan. Data yang sudah ditemukan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kemudian dipilah, diolah dalam bentuk pembahasan, dan disimpulkan diakhir artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1 sakralitas agama berdasarkan perspektif Emil Durkheim**

Emil Durkheim merupakan seorang pemuda yang dilahirkan di kota Epinal dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis pada tahun 1858. Ayah dari Durkheim merupakan seorang pendeta yang beragama Yahudi. Saat itu, sebagai seorang pemuda Durkheim sangat mendapatkan pengaruh dari guru-guru dimana ia bersekolah yang mayoritas memiliki agama Katolik Roma, meskipun ayahnya merupakan pendeta dari agama Yahudi. Ketertarikannya terhadap agama diawali karena adanya pengaruh ini. akan tetapi sejak muda Durkheim telah menyatakan dirinya sebagai "seorang agnostik". Walaupun hal ini berbanding terbalik dari ayah dan juga apa yang telah ia pelajari selama ini dari guru-guru

katoliknya sejak masih muda. Perhatian dan ketertarikan Durkheim kepada agama dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, direalisasikan dalam karyanya yang berjudul *Les Formes elementaires de la vie religieuse: Le systeme Totemique en Australie* (1912). Oleh Joseph Ward Swain buku ini kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris yang menjadi *The Elementary Forms of the Religious Life* [1915]. Dalam buku ini, Durkheim berusaha mendapatkan “elemen-elemen dasar” yang memberikan bentuk pada semua agama. Pemikiran Emil Durkheim yang berkaitan dengan agama tidak dapat lepas dari pendapatnya mengenai agama menjadi bagian dari fakta sosial. Yang berarti Durkheim memiliki pandangan bahwa “fakta sosial” memiliki kedudukan yang jauh lebih fundamental dibanding dengan fakta individu. Durkheim mengartikan agama sebagai sesuatu “yang sakral” (Sacred). Hal ini mempunyai arti bahwa “agama merupakan suatu rangkaian sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan suatu yang sacral. Pengertian paling penting dari dunia sakral adalah sesuatu yang dipisah dari kehidupan sehari-hari, yang diletakkan dalam sebuah pantangan. Menurut Supriyono sesuatu yang sakral merupakan titik utama yang melingkupi seluruh dinamika masyarakat. Dalam kelompok masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Sakral dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti dari sebuah masyarakat. Hal ini yang dimaksud oleh Durkheim bahwa dalam setiap agama selalu ditandai dengan dikotomi antara “yang sacral” dan “yang profan”.  
kudus (sakral) merupakan suatu yang terlindung dari pencemaran, pelanggaran, ataupun pengacauan. Suatu hal yang dianggap sacral merupakan sesuatu yang dimuliakan, dihormati, dan tidak dapat dinodai. Pengertian tentang (kamiruddin) yang kudus (sakral) bukan saja terbatas terhadap agama, akan tetapi meliputi banyak objek, baik yang bersifat keagamaan ataupun bukan keagamaan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat disebut sebagai sesuatu

yang kudus (sakral). Pengertian yang lebih sempit mengenai yang kudus (sakral) merupakan sesuatu yang dilindungi dari pengacauan, pencemaran, ataupun pelanggaran. Yang sacral merupakan sesuatu yang dianggap suci dan keramat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang profan. Sesuatu yang profan merupakan sesuatu yang umum, tidak dikuduskan (disakralkan), biasa, serta bersifat sementara, sesuatu yang tidak berada didalam yang religius. Emil Durkheim menyatakan pendapat yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony menjelaskan bahwa: “dunia dibagi menjadi dua wilayah”: wilayah yang pertama berisi semua yang sacral (kudus) serta wilayah yang lainnya berisi semua yang profan, yaitu sikap yang memisah dari pemikiran religius. Ciri yang sangat terlihat dari fenomena religius yaitu seluruh dunia diandaikan kedalam dua selalu yang diandaikan kedalam dua pembagian yang dapat kita ketahui dan yang tidak dapat kita ketahui, diandaikan kedalam dua kelas yang dapat merangkum semua yang ada, namun secara radikal saling meniadakan. Sesuatu yang sacral (kudus) merupakan sesuatu yang dilindungi dan disendirikan dengan larangan-larangan; sedangkan sesuatu yang profan merupakan sesuatu yang dikenai oleh larangan-larangan tersebut serta harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius merupakan hal yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan sesuatu yang profan”. Durkheim menyatakan bahwa adanya nilai sacral dalam agama bertujuan untuk membentuk suatu kelompok serta tempat pemujaan, dan membentuk kesejahteraan kelompok melalui nilai-nilai moral atau sosial.

## 1.2 tradisi ziarah

Funk dan Wagnalls (2013:78) mendefinisikan istilah tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, serta hal lainnya yang sudah diwariskan dengan cara turun-temurun termasuk cara dalam penyampaian doktrin tersebut. Pada kesimpulannya tradisi adalah suatu

kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang.

Soerjono Soekanto (2011:82) menyebutkan beberapa fungsi dari tradisi yaitu sebagai berikut:

1. sebagai penyedia bagian warisan history yang kita lihat memiliki manfaat. Tradisi sebagai sebuah ide serta material yang dapat dipakai seseorang dalam bertindak dimasa kini dan sebagai pembangun pada masa depan yang didasarkan pada pengalaman dimasa lalu seperti contohnya tradisi nabi dan kepahlawanan.

2. memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, serta aturan yang sudah ada. Tradisi seperti ini memerlukan pembenaran supaya dapat mengikat semua anggota-anggotanya.

3. membantu dalam penyediaan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, serta kekecewaan dari kehidupan modern.

Dari beberapa fungsi tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi menjadi identitas dari suatu masyarakat yang berada dalam daerah tersebut.

Tradisi antara negara satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan. Indonesia merupakan negara dengan banyak suku. Tradisi dan budaya di Indonesia antara daerah satu dengan daerah lainnya juga memiliki perbedaan. Perbedaan tradisi dan budaya tersebut tetap membuat mereka saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai dalam bingkai keberagaman suku dan agama yang mereka anut sebagai kepercayaan (Jamaludin, 2014). Tradisi di Indonesia sebagian besar diakulturasikan dengan ajaran agama masing masing yang bersifat sacral seperti halnya tradisi ziarah makam yang sudah mengakar bagi umat muslim di Indonesia khususnya umat muslim nadhlatul ulama. Ziarah kubur merupakan kegiatan berkunjung sewaktu-waktu ke makam seseorang yang sudah meninggal dunia untuk meminta rahmat Tuhan bagi orang-orang yang telah wafat serta dikuburkan di dalamnya yang ditujukan untuk menangkap pelajaran dan peringatan agar dalam hidup selalu mengingat akan kematian serta nasib di hari kemudian di akhirat (Al-Farizi, 2003).

### **2.3 nilai sakral dan profan dalam tradisi ziarah makam masayikh di Yayasan riyadlotut thalabah**

Yayasan Riyadlotutu Thalabah merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang menyediakan Pendidikan formal maupun non-formal. Yayasan ini terletak di Desa Sidorejo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dalam Yayasan riyadlotut thalabah sering diadakan tradisi ziarah untuk memperingati haul pendiri Yayasan yang telah meninggal. Ziarah tersebut dilakukan setiap tahun untuk mendoakan para pendiri dan para masayikh atau guru yang telah wafat terlebih dahulu. Tradisi ziarah tersebut dilakukan oleh seluruh orang yang berada dalam yayasan tersebut. Zaiarah makam masayikh ini diawali dengan pembacaan yasin dan juga tahlil yang ditujukan untuk para pendiri dan juga para masayikh atau guru yang telah wafat. Letak antara makam dengan yayasan sangat dekat sehingga biasanya semua anggota yayasan mulai dari RA-pondok pesantren menuju kemakam dengan cara jalan kaki. Tradisi ziarah kemakam tersebut juga dibarengi dengan serangkaian acara lain seperti khataman al-qur'an dan lain sebagainya. Adanya tradisi ini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan spiritual antara siswa dan guru baik yang sudah wafat ataupun yang masih hidup dalam bentuk pemberian doa. Tradisi Ziarah Kubur makam Masyayikh secara eksplisit tidak terdapat dalam dalil atau teks hadis yang memerintahkan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tzaiarah makam sebenarnya berkaitan erat dengan teks Rasulullah yang menjelaskan keutamaan seorang alim. Hingga sepatutnya sebagai generasi keagamaan (santri) mempunyai rasa tadhim untuk menghargai jasa masyayikh (guru). Berkaitan dengan teori sakralitas agam Durkhiem, nilai yang terdapat dalam tradisi ziarah makam masayikh bukan hanya sebagai ritual keagamaan biasa yang dilaksanakan hanya karena kebiasaan yang sudah dilakukan dari zaman dahulu, akan tetapi wujud dari adanya keyakinan dari semua orang yang berada dalam Yayasan Riyadlotut Thalabah tersebut

terhadap hal yang sakral (ziarah kubur) sehingga dapat membentuk moralitas santri yang menghargai jasa para pendiri Lembaga Pendidikan keagamaannya. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, pada awalnya mereka melakukan ziarah hanya karena menaati aturan yang telah dibuat oleh Yayasan. Namun, lama kelamaan mereka mulai terbiasa dan menganggap ziarah menjadi sebuah tradisi yang dapat dilakukan untuk membalas budi para masayikh yang telah mendirikan yayasan lewat doa dengan para masayikh yang telah wafat terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah kubur terdapat nilai kesakralan dan keprofanan dilihat dari dimana tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan dan tidak ada yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Yayasan dalam melaksanakan ziarah makam masayikh. Durkheim memaparkan bahwa tujuan dari agama yang ada dalam hal yang sacral yaitu untuk membentuk kesejahteraan dalam kelompok yang dilakukan melalui tuntunan lewat nilai moral dan asusial yang terdapat dalam agama. Selain itu kesakralan serta keprofanan dalam ziarah makam ini juga dapat terlihat dari sebelum berangkat ke makam untuk melakukan ziarah para anggota Yayasan melakukan penertiban kepada semuanya serta masih membahas hal-hal yang berkaitan dengan dunia atau yang disebut nilai profan. Akan tetapi pada saat sudah sampai di makam, mereka semua khusuk dengan melakukan pembacaan yasin, tahlil, serta doa dan juga melepaskan bahasan yang berkaitan dengan dunia.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Emil Durkheim berpendapat yang dikutip dari Mariasusai Dhavamony memaparkan bahwa: "dunia dibagi menjadi dua wilayah": wilayah pertama berisi semua yang sacral (kudus) dan wilayah kedua berisi semua yang profan, yaitu perilaku yang terpisah dari pemikiran religius. Sesuatu yang sacral (kudus) merupakan sesuatu yang dijaga serta disendirikan oleh larangan-larangan; sedangkan sesuatu yang profan merupakan sesuatu yang dikenai larangan-

larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius merupakan hal yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan sesuatu yang profan". Kaitan antara perseptif teori sakralitas agama Emil Durkheim, nilai yang terdapat dalam tradisi ziarah makam masayikh tidak hanya sebagai tradisi keagamaan biasa yang dilaksanakan hanya karena kebiasaan dari dulu, akan tetapi wujud dari adanya keyakinan dari semua orang yang berada dalam Yayasan riyadlotut thalabah tersebut terhadap hal yang sakral (ziarah kubur) sehingga dapat membentuk moralitas santri yang menghargai jasa para pendiri Lembaga Pendidikan keagamaannya. Kesakralan dan keprofanan dari ziarah makam masayikh ini dapat dilihat dari tetap dilaksanakannya ziarah makam setiap tahunnya dan tidak ada yang melanggar aturan yang telah dibuat tersebut atau tetap dihormati. Nilai keprofanan juga dapat dilihat dari sebelum berangkat ke makam serta nilai kesakralan terlihat dari setelah memasuki makam yang khusuk melaksanakan doa Bersama serta melepaskan bahasan yang berkaitan dengan dunia.

Saran dari penulis tentang penelitian selanjutnya yaitu, agar lebih menyempurnakan penelitian tentang sakralitas ziarah makam masayikh yang ada dalam Yayasan riyadlotut thalabah sedan supaya penelitian lebih baik lagi dan dapat bermanfaat untuk tambahan pengetahuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. *SAKRALITAS PATUNG "TUAN MA" PADA MASYARAKAT KATOLIK DI LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR* (Bachelor's thesis).
- Biografi Durkheim, dapat dilihat pada Harry Alpert, *Emile Durkheim and His Sociology*, [New York: Colombia University Press, 1939] bagian I. Biografi Durkheim ini sebagian merujuk kepada Talcott Parsons,

“Kehidupan dan Karya Emile Durkheim, dalam Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, xiii –xiv, sebagian lagi merujuk pada Daniel L. *Seven Theories of Religion*, [New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 91-92.

- Johannes Supriyono, *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 89
- Kamaludin, I., & Suheri, S. (2021). FENOMENA CROSS HIJAB DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERGESERAN SAKRALITAS KEAGAMAAN DI MASYARAKAT. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 338-359.
- Kamiruddin. (n.d.). sakralitas, resistensi, dan pembangunan. *jurnal toleransi:media komunikasi beragama*, 17.
- Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridhwan Muzir, (Ircisod, Yogyakarta, 2003).
- Saikuddin, A. (2022). TRADISI ZIARAH MAKAM SYEKH AL-BADAWI DI DESA DUKUHTENGAH BREBES PERSPEKTIF SAKRALITAS EMILE DURKHEIM. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1).
- Sopacoly, M. M., Lattu, I. Y., & Timo, E. I. N. (2019). Sakralitas Waruga: Situs Suci Dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa. *FIKRAH*, 7(2), 217-242.
- Widyaningsih, R., & Hanif, M. A. (2017). Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 1-17.